

Ikhtisar

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kesepakatan antara pemerintah dan DPR mengenai asumsi anggaran tahun 2025, yang membuka jalan bagi pemerintahan Presiden terpilih Prabowo Subianto. Proyeksi utama terkait pertumbuhan PDB, inflasi, dan stabilitas mata uang telah meningkatkan kepercayaan investor, dengan pasar mengharapkan perubahan dalam kebijakan fiskal, terutama dalam investasi infrastruktur dan subsidi. Keputusan pemerintah untuk mengurangi subsidi energi mencerminkan strategi fiskal yang berhati-hati, sementara tren deflasi yang berkelanjutan menunjukkan adanya pendinginan ekonomi. Sementara itu, kesepakatan Indonesia-UE CEPA yang hampir selesai diharapkan dapat membuka peluang ekspor, terutama di tengah perubahan dinamika perdagangan global. Faktor-faktor ini, bersama dengan meningkatnya investasi hijau dan kemitraan strategis di sektor energi dan pertambangan, menempatkan Indonesia pada titik krusial di mana pertumbuhan, keberlanjutan, dan ketahanan ekonomi harus seimbang.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis & Keuangan

Kesepakatan Tercapai pada Asumsi Anggaran 2025 Indonesia: Pemerintah Indonesia dan DPR telah mencapai kesepakatan mengenai asumsi anggaran tahun 2025, yang membuka jalan bagi transisi yang mulus saat Presiden terpilih Prabowo Subianto bersiap untuk menjabat bulan depan. Asumsi anggaran tersebut, yang akan segera diputuskan di DPR, mencakup proyeksi utama untuk pertumbuhan PDB, inflasi, dan stabilitas nilai tukar. Kesepakatan awal ini menandakan transisi politik dan ekonomi yang stabil, yang kemungkinan akan meningkatkan kepercayaan investor. Pasar akan memantau dengan seksama setiap perubahan dalam prioritas fiskal di bawah kepemimpinan baru, terutama di bidang investasi infrastruktur, kebijakan perpajakan, dan pengelolaan subsidi.

Pemerintah Kurangi Subsidi Energi dalam Anggaran 2025: Sebagai bagian dari upaya konsolidasi fiskal, pemerintah dan Komite Anggaran DPR telah sepakat untuk mengurangi subsidi energi untuk tahun 2025 sebesar IDR 1.12 triliun (\$72.26 juta). Pengurangan ini, meskipun kecil (0.54% dari total alokasi subsidi energi), sebagian disebabkan oleh apresiasi nilai rupiah yang telah menurunkan biaya impor energi. Pemotongan ini menandakan niat pemerintahan baru untuk menerapkan kebijakan fiskal yang lebih hati-hati sambil mengelola tekanan inflasi di sektor-sektor utama seperti bahan bakar dan listrik. Langkah ini dapat menyebabkan penyesuaian harga di pasar energi, dengan dampak lanjutan baik di segmen industri maupun konsumen.

Deflasi Agustus 2024 dan Konteks Historis: Deflasi Indonesia pada Agustus 2024, sebesar 0,03%, menandai bulan keempat berturut-turut penurunan harga, sebuah tren yang mengingatkan pada krisis keuangan tahun 1998 dan 2008. Meskipun belum mengkhawatirkan, deflasi ini menunjukkan perlambatan ekonomi domestik, kemungkinan dipicu oleh melemahnya permintaan konsumen...

...Sektor-sektor seperti ritel, makanan dan minuman, serta barang konsumsi, yang sangat bergantung pada daya beli konsumen untuk mempertahankan margin keuntungan, mungkin akan terdampak secara signifikan. Jika deflasi berlanjut, pembuat kebijakan mungkin perlu mempertimbangkan intervensi moneter, seperti penurunan suku bunga, untuk merangsang permintaan.

Negosiasi IEU-CEPA Indonesia-UE Hampir Selesai: Negosiasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (IEU-CEPA) telah mencapai 90% kesepakatan, dengan kesepakatan akhir yang diharapkan akan ditandatangani bulan ini. Kesepakatan ini akan membuka potensi ekspor yang signifikan bagi bisnis Indonesia, terutama di industri seperti minyak sawit, tekstil, perikanan, dan elektronik. Selain itu, kesepakatan ini menciptakan peluang bagi perusahaan-perusahaan Uni Eropa untuk berinvestasi di pasar konsumen dan sektor industri Indonesia yang sedang berkembang. Setelah kesepakatan selesai, hal ini dapat memberikan dorongan yang sangat dibutuhkan untuk neraca perdagangan Indonesia, terutama saat negara ini berupaya mengurangi ketergantungan pada saluran perdagangan yang bergantung pada China.

Kembalinya Tarif Tinggi? Pemilu AS Semakin Dekat: Pemilu Presiden AS yang akan datang, yang tinggal dua bulan lagi, sedang diawasi ketat oleh pasar global. Banyak analis khawatir bahwa perubahan kepemimpinan dapat mengakibatkan penerapan kembali tarif tinggi pada perdagangan internasional, terutama dengan negara-negara seperti China, yang secara tidak langsung akan berdampak pada Indonesia. Jika AS memberlakukan kembali tarif tersebut, Indonesia dapat diuntungkan dengan menjadi pemasok alternatif untuk barang-barang seperti tekstil, elektronik, dan produk pertanian. Namun, potensi gangguan dalam aliran perdagangan global dapat menimbulkan tantangan bagi eksportir dan bisnis Indonesia yang terintegrasi dalam rantai pasokan global.

Peluang yang Muncul dari Perang Dagang AS-China: Dengan ketegangan perdagangan antara AS dan China yang terus berlanjut, Indonesia berpotensi mendapat manfaat dari pergeseran rantai pasokan global. Saat AS mencari sumber alternatif untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor dari China, negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia memposisikan diri sebagai pengganti yang layak. Potensi Indonesia untuk meningkatkan ekspor di bidang seperti elektronik, tekstil, dan produk pertanian sangatlah besar. Namun, peluang ini juga diiringi tantangan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memenuhi standar kualitas serta regulasi ketat di pasar negara maju.

Kemitraan Strategis SKK Migas-Sinopec untuk Minyak & Gas: Sektor minyak dan gas Indonesia mendapatkan dorongan besar melalui kemitraan antara Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) dan Sinopec, perusahaan energi asal Tiongkok...

...Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan sektor hulu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan meningkatkan efisiensi produksi. Meskipun Indonesia berkomitmen untuk beralih ke energi hijau, sektor minyak dan gas tetap penting untuk keamanan energi jangka pendek dan pendapatan ekspor negara. Kesepakatan ini dapat membantu menstabilkan tingkat produksi domestik dan menarik lebih banyak investasi asing ke sektor energi Indonesia.

IFC Bank Dunia Teken Kesepakatan Pembiayaan Hijau dengan Pabrik Baja Indonesia: International Finance Corporation (IFC) telah menandatangani kesepakatan pembiayaan hijau dengan PT Gunung Raja Paksi (GRP), produsen baja terkemuka di Indonesia, untuk mendukung transisi perusahaan menuju produksi rendah karbon. Kemitraan ini sejalan dengan tujuan Indonesia yang lebih luas untuk mengurangi emisi karbon industri dan mendorong pertumbuhan hijau. Pembiayaan ini akan memungkinkan GRP mengakses pasar baja hijau global, memberikan keunggulan kompetitif seiring meningkatnya permintaan produk yang berkelanjutan. Perkembangan ini sangat penting bagi industri berat Indonesia saat mereka secara bertahap mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan guna memenuhi standar internasional.

Indonesia Perluas Hilirisasi Batu Bara dengan Kemitraan Tiongkok: Indonesia memperluas upaya hilirisasi batu bara melalui kerja sama dengan Tiongkok, meskipun ada tekanan global untuk mengurangi ketergantungan pada batu bara. Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi Indonesia untuk di dalam negeri daripada mengekspor bahan mentah. Pemerintah telah mengajukan beberapa proyek hilirisasi batu bara ke Tiongkok, dengan fokus pada konversi batu bara menjadi bahan kimia, seperti metanol, guna mengurangi emisi dan meningkatkan efisiensi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Dorongan Pemerintah untuk Investasi Infrastruktur Melalui Daur Ulang Aset: Untuk mengatasi kesenjangan pembiayaan infrastruktur, pemerintah Indonesia telah melonggarkan regulasi terkait daur ulang aset, yang memungkinkan entitas swasta membeli hak operasional jangka panjang atas aset infrastruktur milik Negara. Namun, penetapan harga aset yang rumit masih menjadi perhatian dan dapat menghalangi calon investor. Daur ulang aset dipandang sebagai alat penting untuk mengumpulkan dana bagi proyek infrastruktur seperti jalan tol, bandara, dan pembangkit listrik, terutama karena pemerintah berupaya mempercepat pembangunan di wilayah-wilayah luar. Investor di bidang infrastruktur dan properti harus memantau perubahan regulasi ini secara cermat serta dampaknya terhadap valuasi aset.

Indonesia Bersiap Memangkas Bea Ekspor Minyak Sawit untuk Meningkatkan Daya Saing: Pemerintah Indonesia berencana untuk menurunkan bea ekspor minyak sawit guna meningkatkan daya saing dan memperbaiki pendapatan petani. Sebagai pengeksport minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia menghadapi persaingan ketat dari produsen minyak nabati lainnya. Dengan mengurangi bea ekspor, pemerintah bertujuan untuk membuat minyak sawit Indonesia lebih menarik di pasar global sekaligus memberikan keringanan finansial kepada petani kecil....

...Langkah ini dilakukan di tengah meningkatnya sorotan terhadap dampak lingkungan dari produksi minyak sawit, dan pemerintah diharapkan akan menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan upaya keberlanjutan.

Bapanas Akan Tingkatkan Cadangan Beras Menjadi Dua Juta Ton pada Akhir Tahun: Badan Pangan Nasional Indonesia (Bapanas) berupaya meningkatkan cadangan beras pemerintah hingga dua juta ton pada akhir tahun 2024. Langkah ini bertujuan untuk menstabilkan harga dan menjamin ketahanan pangan menjelang pemilihan daerah pada bulan November, yang biasanya menyebabkan lonjakan permintaan pangan. Pendekatan proaktif Bapanas diharapkan dapat mencegah lonjakan harga, terutama di daerah pedesaan di mana beras merupakan kebutuhan pokok.

Investasi Far East Gold di Sektor Pertambangan Indonesia: Perusahaan tambang Australia, Far East Gold (FEG), telah mengamankan investasi sebesar \$14 juta dari perusahaan tambang perak asal Tiongkok untuk proyek-proyeknya di Indonesia. Kesepakatan tersebut, yang ditandatangani dengan premi 21% dari harga perdagangan terakhir FEG, menegaskan minat asing yang terus berlanjut di sektor pertambangan Indonesia. Investasi ini akan memungkinkan FEG untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan asetnya di Indonesia, menegaskan daya tarik negara tersebut bagi investor tambang meskipun terdapat tantangan regulasi.

Politik, Keamanan dan Nasional

Jadwal Pelantikan Indonesia 2024-2029: Saat Indonesia bersiap untuk pelantikan presiden dan wakil presiden barunya pada 20 Oktober, lanskap politik sedang berkembang. Agenda delapan poin Presiden terpilih Prabowo Subianto, yang dikenal sebagai Astacita, diharapkan akan membentuk arah politik dan ekonomi negara. Kebijakan Prabowo akan diawasi dengan ketat, terutama jika dibandingkan dengan agenda Nawacita Presiden Joko Widodo yang akan segera berakhir, yang berfokus pada pembangunan infrastruktur, kesejahteraan sosial, dan langkah-langkah anti-korupsi.

Rencana Ekspansi Angkatan Laut Prabowo: Presiden terpilih Prabowo Subianto berencana melakukan ekspansi signifikan terhadap kemampuan angkatan laut Indonesia, dengan rencana untuk mengakuisisi fregat dan kapal selam dari Eropa. Inisiatif ini sejalan dengan visi Prabowo untuk memperkuat militer Indonesia, terutama dalam pertahanan maritim yang penting untuk melindungi perairan kepulauan Indonesia yang luas. Meskipun ekspansi ini akan meningkatkan keamanan nasional, kemungkinan besar akan menyebabkan peningkatan belanja pertahanan dalam beberapa tahun mendatang, yang dapat memengaruhi prioritas anggaran negara secara keseluruhan.

Pasukan Siber untuk Indonesia: Presiden Joko Widodo yang akan segera lengser telah memerintahkan pembentukan pasukan siber khusus di dalam militer Indonesia, mencerminkan meningkatnya ancaman siber terhadap pertahanan nasional. Pembentukan pasukan ini akan menjadi krusial dalam melindungi infrastruktur digital negara, terutama karena Indonesia memperluas ekonomi digitalnya dan semakin bergantung pada teknologi untuk operasi pemerintahan dan bisnis.

Skandal Jet Pribadi Kaesang Pangarep: Kaesang Pangarep, putra bungsu Presiden Joko Widodo, sedang dalam penyelidikan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait penggunaan jet pribadi baru-baru ini. Insiden ini telah memicu perdebatan publik mengenai etika perilaku, terutama terkait dengan keluarga politik berprofil tinggi. Kontroversi ini dapat memiliki dampak yang lebih luas terhadap persepsi publik terhadap elit Indonesia, yang berpotensi memengaruhi sentimen masyarakat menjelang pelantikan presiden.

Digital Ekonomi, Telekomunikasi dan Media

GoTo Group Keluar dari Vietnam: Raksasa teknologi Indonesia, GoTo Group, telah mengumumkan keluar dari pasar Vietnam, dengan alasan persaingan ketat dari para pesaing seperti Grab dan Shopee. Keputusan ini merupakan kemunduran bagi rencana ekspansi regional GoTo dan menyoroti tekanan persaingan yang semakin kuat di dalam ekonomi digital Asia Tenggara. Setelah keluar dari Vietnam, GoTo diperkirakan akan lebih fokus pada konsolidasi posisinya di Indonesia dan pasar inti lainnya.

Tether Berkolaborasi dengan Reku: Tether, salah satu perusahaan aset digital terbesar, telah bermitra dengan bursa kripto Indonesia, Reku, untuk mempromosikan literasi kripto. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendemistifikasi teknologi blockchain dan aset digital bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan semakin populernya kripto di Indonesia, hal ini menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi investor dan regulator, dengan perhatian yang semakin meningkat pada bagaimana pasar akan dibentuk oleh kerangka regulasi dan adopsi teknologi.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Transisi Energi Menghemat Rp 90 Triliun dalam Subsidi Setiap Tahun: Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, mengumumkan bahwa transisi energi bertahap di Indonesia diperkirakan akan menghemat antara Rp 45 triliun hingga Rp 90 triliun per tahun dalam subsidi bahan bakar. Transisi ini berfokus pada pengurangan ketergantungan negara terhadap bahan bakar fosil sambil meningkatkan investasi di sektor energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan tenaga air. Penghematan yang dihasilkan akan memungkinkan pemerintah untuk mengalokasikan dana ke prioritas pembangunan lain yang penting, termasuk infrastruktur dan pendidikan. Bisnis yang terlibat dalam energi terbarukan berpotensi mendapatkan keuntungan dari insentif pemerintah dan investasi asing dalam proyek-proyek hijau.

Presiden Widodo Dorong Investasi Ekonomi Hijau:

Presiden Joko Widodo menyerukan kepada negara-negara maju untuk berinvestasi dalam ekonomi hijau Indonesia, menekankan potensi negara dalam proyek energi terbarukan dan mitigasi karbon. Dengan sumber daya alam yang melimpah dan lokasi strategis, Indonesia berada dalam posisi yang baik untuk menjadi pemimpin dalam produksi energi hijau, termasuk tenaga surya, angin, dan tenaga air. Pemerintah juga mendorong investasi dalam perdagangan karbon dan inisiatif penangkapan karbon. Investor di bidang energi terbarukan dan teknologi lingkungan harus memperhatikan perkembangan ekonomi hijau Indonesia yang sedang berkembang, karena negara ini berupaya menarik miliaran investasi langsung asing (FDI) dalam beberapa tahun mendatang.

Keberlanjutan dan Ambisi Pertumbuhan Indonesia: Keberlanjutan telah menjadi pilar utama dalam strategi pertumbuhan Indonesia, terutama di bawah visi Presiden terpilih Prabowo Subianto yang menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8%. Penekanan pada proyek-proyek energi hijau dan pembangunan berkelanjutan akan menjadi fokus utama pemerintahan mendatang. Bisnis yang terlibat dalam ekonomi hijau, energi terbarukan, dan layanan lingkungan harus memposisikan diri untuk memanfaatkan kebijakan pemerintah yang akan datang di bidang ini.

Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup sedikit lebih tinggi, naik 0.11% menjadi 7,681. Kenaikan moderat ini juga diikuti oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang berakhir naik 0.21% menjadi 224.9. Investor asing memainkan peran penting dalam aktivitas pasar, dengan mencatat pembelian bersih senilai IDR 583.5 miliar di pasar reguler dan tambahan pembelian bersih IDR 152.2 miliar di pasar negosiasi, mencerminkan kepercayaan yang berkelanjutan terhadap pasar saham Indonesia.

Penggerak utama hari ini termasuk DNET, BBRI, dan BBNI, sementara BREN, TLKM, dan BBKA tertinggal. IDXPROM menjadi sektor dengan kenaikan tertinggi, didorong oleh kebangkitan saham-saham terkait properti, sementara IDXHLTH menjadi sektor yang mengalami penurunan terbesar, mencerminkan tekanan di sektor kesehatan.

Di antara saham-saham dengan net buy asing, BBNI menonjol dengan kenaikan 1.9%, ditutup di IDR 5,450, diikuti oleh INDF yang melompat 4.1% menjadi IDR 6,975. Sementara itu, BBRI naik 1.0% dan ditutup di IDR 5,150. Namun, tidak semua saham berkapitalisasi besar berkinerja baik, dengan TLKM mengalami penurunan 1.9% menjadi IDR 3,020, dan BREN turun signifikan sebesar 4.4%, ditutup di IDR 10,750. PTRO juga mengalami kerugian substansial, turun 5.7% menjadi IDR 13,200.

DNET menjadi penggerak utama dengan lonjakan luar biasa sebesar 19.8% menjadi IDR 8,925, sementara INDF dan ICBP masing-masing naik 4.1% dan 2.2%. Di sisi lain, BREN, TLKM, dan BBKA menjadi penggerak yang tertinggal, dengan BREN turun 4.4%, TLKM turun 1.9%, dan BBKA turun 0.5%.

Saham dengan nilai transaksi terbesar hari ini termasuk BBRI, BREN, BMRI, BBKA, dan BBNI, dengan BBRI mencatat kenaikan 1.0% menjadi IDR 5,150, sementara BREN kesulitan, ditutup turun 4.4% di IDR 10,750. BBKA, salah satu saham perbankan utama, berakhir turun 0.5%, ditutup di IDR 10,250, meskipun minat investor asing yang kuat terhadap bank-bank besar lainnya.

Di pasar Asia yang lebih luas, Nikkei jatuh 1.1% menjadi 36,657, mencerminkan penurunan regional yang lebih luas. Indeks Hang Seng ditutup sedikit lebih rendah di 17,444, turun 0.1%, sementara Shanghai Composite berhasil naik tipis 0.1%, ditutup di 2,788. Indeks Kospi juga ditutup lebih rendah, turun 0.2% menjadi 2,576. Di Indonesia, nilai tukar USD/IDR meningkat 0.5%, dengan rupiah diperdagangkan pada 15.398 per dolar AS, menunjukkan pelemahan mata uang.

Pasar komoditas juga mengalami pergerakan, dengan harga emas naik 0,8% menjadi USD 2.517 per ons, sementara harga minyak Brent juga meningkat 0,8%, ditutup di USD 73 per barel, dipengaruhi oleh kekhawatiran global terkait pasokan energi yang terus mempengaruhi pasar energi.

Sentimen Pasar Indonesia

Secara keseluruhan, sentimen pasar di Indonesia tetap berhati-hati namun optimis, didukung oleh partisipasi investor asing, terutama di saham-saham perbankan dan konsumen. Namun, beberapa sektor seperti telekomunikasi dan kesehatan menghadapi tantangan, yang menyebabkan kinerja pasar yang beragam.

Fixed Income

Obligasi dan Pendapatan Tetap

Kinerja obligasi berdenominasi Rupiah menunjukkan penguatan luas, didorong terutama oleh apresiasi Rupiah terhadap dolar AS. Indeks Obligasi Komposit Indonesia (ICBI) naik 0.12%, membawa return year-to-date (YTD) menjadi 4.40%, yang menegaskan ketahanan pasar obligasi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Penguatan ini paling terlihat pada obligasi pemerintah bertenor 10 tahun (FR0100), yang menguat signifikan, menurunkan imbal hasilnya menjadi 6,61%. Sebaliknya, imbal hasil obligasi 10 tahun AS (UST) naik hanya 0.001 basis poin, menetap di 3.769%, mencerminkan kondisi pasar global yang stabil namun berhati-hati.

Apresiasi Rupiah sebesar 79 poin menjadi IDR 1,401 per USD memberikan dukungan kuat bagi obligasi lokal, meningkatkan daya tariknya bagi investor asing yang mencari imbal hasil lebih tinggi di pasar negara berkembang.

Penguatan mata uang ini menandakan meningkatnya kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, didukung oleh cadangan devisa yang sehat, kinerja ekspor yang stabil, dan kebijakan moneter yang hati-hati dari Bank Indonesia. Apresiasi Rupiah ini juga membantu meredam dampak tekanan eksternal seperti potensi kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve AS dan volatilitas harga komoditas global.

Aktivitas Perdagangan

Total volume perdagangan obligasi pada sesi hari ini menurun sebesar 4.33%, tercatat sebesar IDR 40.42 triliun dibandingkan dengan IDR 42.24 triliun pada sesi sebelumnya. Penurunan volume perdagangan ini mungkin mencerminkan pendekatan hati-hati di kalangan pelaku pasar, karena mereka mempertimbangkan potensi pengetatan moneter global lebih lanjut dan tekanan inflasi. Di sisi lain, frekuensi transaksi juga turun sebesar 2.64%, dengan total 2,915 transaksi dibandingkan dengan 2,994 transaksi pada sesi sebelumnya.

Ringkasan Pasar Obligasi Indonesia

Meskipun terjadi sedikit penurunan dalam aktivitas perdagangan, sentimen keseluruhan di pasar obligasi Indonesia tetap positif. Minat investor terhadap obligasi pemerintah Indonesia terus meningkat, didorong oleh selisih imbal hasil yang relatif menarik dibandingkan obligasi global, terutama di pasar negara maju yang memiliki imbal hasil rendah. Penyempitan selisih imbal hasil antara obligasi AS (UST) dan obligasi pemerintah Indonesia bisa menjadi faktor yang perlu diwaspadai, tetapi fundamental ekonomi Indonesia yang kuat terus menjadikan obligasi lokal sebagai pilihan investasi yang menarik. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari investor institusi domestik, seperti dana pensiun dan perusahaan asuransi, membantu mempertahankan permintaan stabil untuk obligasi.

Secara keseluruhan, pasar obligasi Indonesia terus menunjukkan kinerja yang baik, didukung oleh kondisi makroekonomi yang menguntungkan, termasuk Rupiah yang kuat dan inflasi yang terkendali. Meskipun aktivitas perdagangan sedikit menurun, kepercayaan investor tetap tinggi, terutama dalam obligasi pemerintah yang menawarkan imbal hasil menarik dibandingkan pasar global. Namun, ketidakpastian tetap ada, terutama dalam konteks pengetatan moneter global dan potensi guncangan eksternal, yang dapat memengaruhi dinamika pasar dalam waktu dekat. Oleh karena itu, pelaku pasar perlu tetap waspada dan memantau perkembangan domestik dan internasional untuk menilai dampaknya terhadap imbal hasil obligasi dan stabilitas pasar secara keseluruhan.

Imbal Hasil Obligasi 10 Tahun AS

Imbal hasil obligasi 10 tahun AS tetap berada di sekitar 3,77% pada hari Kamis, setelah mengalami penurunan selama dua hari berturut-turut. Hal ini dipicu oleh data lemah dari sektor manufaktur dan pasar tenaga kerja, yang membuat para pelaku pasar memperkirakan pemotongan suku bunga lebih agresif oleh Federal Reserve tahun ini. Secara khusus, kurva imbal hasil antara obligasi 2 tahun dan 10 tahun berubah positif untuk pertama kalinya dalam sebulan. Laporan JOLTS menunjukkan penurunan signifikan dalam lowongan pekerjaan, mencapai level terendah dalam lebih dari tiga tahun pada bulan Juli, yang meningkatkan kekhawatiran tentang melemahnya pasar tenaga kerja. Selain itu, laporan ISM PMI menunjukkan penurunan yang lebih tajam dari perkiraan dalam aktivitas manufaktur domestik, menambah kekhawatiran akan kemungkinan resesi. Ekspektasi pasar meningkat untuk pemotongan suku bunga sebesar 50 basis poin bulan ini, dengan total penurunan suku bunga sebesar 125 basis poin yang diperkirakan sepanjang tahun ini.

Outlook

Dalam jangka pendek, kinerja pasar obligasi Indonesia kemungkinan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan lebih lanjut dalam indikator ekonomi domestik dan pergerakan nilai Rupiah. Selain itu, pergerakan pasar global, terutama imbal hasil Treasury AS, akan tetap menjadi faktor utama yang harus diperhatikan. Investor sebaiknya tetap waspada dan memantau rilis data ekonomi mendatang serta arahan kebijakan bank sentral, baik di dalam maupun di luar negeri. Imbal hasil acuan Surat Utang Negara (SUN) 10 tahun Indonesia relatif stabil, berada di kisaran 6.625%. Rentang yang ketat saat ini berkisar antara 6.56% hingga 6.73%, sebelum adanya pergerakan signifikan.

Selama tiga hari terakhir, pergerakan imbal hasil saham dan obligasi di Indonesia telah selaras dengan pergerakan di AS, menunjukkan korelasi positif. Korelasi ini menunjukkan bahwa peningkatan di pasar ekuitas disertai dengan kenaikan serupa dalam imbal hasil obligasi, mencerminkan hubungan arus modal yang berlawanan. Ini mengindikasikan bahwa pasar tetap optimis terhadap pertumbuhan seiring dengan menurunnya kemungkinan resesi di AS, didukung oleh data PDB dan PCE yang menunjukkan ekonomi yang kuat. Tren serupa, yaitu prioritas pada pertumbuhan di atas stabilitas, mulai muncul di Indonesia, yang semakin memperkuat pasar ekuitas. Di saat yang sama, seiring dengan menyempitnya kesenjangan imbal hasil obligasi antara pasar AS dan Indonesia, potensi arus masuk modal diperkirakan akan menurun dalam beberapa minggu mendatang, bersamaan dengan kemungkinan perlambatan apresiasi Rupiah.

Strategi

Berdasarkan grafik Relative Rotation Graph (RRG, sebagian besar tenor masih mengalami penguatan momentum, kecuali tenor 5, 6, 7, 11, 12, dan 16 tahun, meskipun perubahan tersebut bersifat minor. Tenor yang mengungguli acuan 10 tahun termasuk tenor 1, 2, 7, 9, dan 12 tahun. Sementara itu, tenor 15, 16, 20, dan 30 tahun mendekati titik di mana mereka mulai memimpin dibandingkan dengan acuan 10 tahun. Mengingat sifat pasar yang dinamis, kami merekomendasikan portofolio campuran tenor sebagai berikut:

INDOGB: FR52, FR54, FR45, FR83, FR78

INDOIS: PBS37, PBS34, PBS30

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.

Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,367
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,170
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,098
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,288
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,976
JPY / USD	143.4	JPY / IDR	107
MYR / USD	4.3	MYR / IDR	3,550
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,554
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,103
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,878
		USD / IDR	15,401

Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	3.2	3.5
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	16,000	16,200

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 735.7bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBNI	2.0	5,450	1.8	1.8	1.3	133
BMRI	2.8	7,175	0.0	0.7	18.5	125
INDF	0.7	6,975	4.1	1.8	8.1	96
BBCA	2.9	10,250	-0.4	-0.7	9.0	51
BBRI	5.4	5,150	0.9	0.0	-10.0	39
EXCL	0.4	2,360	5.8	5.8	18.0	39
ADRO	0.8	3,550	-0.2	-0.2	49.1	35
ICBP	0.4	11,650	2.1	1.5	10.1	29
UNTR	0.5	27,525	-0.4	1.7	21.6	29
BFIN	0.1	980	4.2	-3.4	-18.6	24

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
DNET	19.7	18.76	127	BREN	-4.4	-59.99	1,438
BBRI	0.9	6.72	773	TPIA	-0.7	-5.81	818
BBNI	1.8	3.31	201	BBCA	-0.4	-5.47	1,251
BRIS	3.1	3.27	121	TLKM	-1.9	-5.33	299
ICBP	2.1	2.61	136	GEMS	-2.7	-2.11	84
MYOR	4.1	2.20	61	CUAN	-2.2	-2.00	99
MSIN	2.5	2.17	100	KLBF	-2.3	-1.68	774
INDF	4.1	2.16	61	AMMN	-0.2	-1.62	44
DSSA	0.6	1.72	317	FILM	-3.3	-1.36	103
EXCL	5.8	1.53	31	BRPT	-1.3	-1.26	13

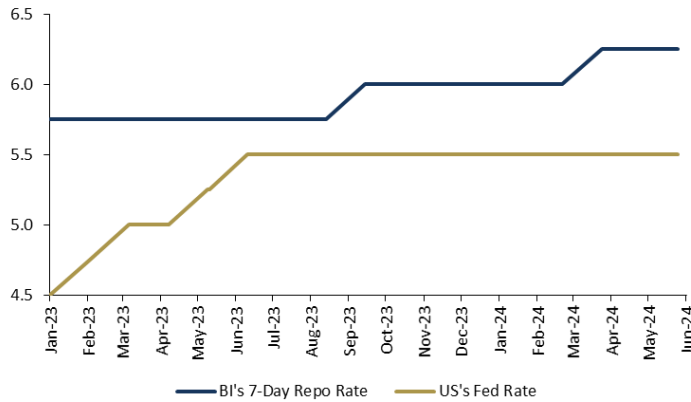
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFİNANCE	3.0T	30.6	440.9B	1.8T	1.2T	1.4T	1.6T
IDXNONCYC	909.1B	9.2	220.8B	414.9B	494.2B	194.1B	715.0B
IDXPROPERT	593.2B	6.0	67.0B	130.5B	462.7B	63.4B	529.7B
IDXINDUST	438.8B	4.4	40.8B	195.3B	243.4B	154.5B	284.3B
IDXCYCLIC	685.2B	6.9	38.0B	154.5B	530.7B	116.5B	568.7B
IDXENERGY	1.3T	13.2	14.4B	302.4B	1.0T	287.9B	1.0T
IDXTRANS	54.0B	0.5	810.5M	5.2B	48.7B	4.4B	49.5B
COMPOSITE	9.8T	100.0		3.9T	5.9T	3.1T	6.6T
IDXHEALTH	231.2B	2.3	-1.2B	96.0B	135.1B	97.3B	133.8B
IDXTECHNO	113.1B	1.1	-7.8B	15.0B	98.1B	22.9B	90.2B
IDXBASIC	1.0T	10.2	-34.0B	212.4B	874.1B	246.5B	840.0B
IDXINFRA	1.4T	14.2	-42.9B	555.0B	864.9B	597.9B	821.9B

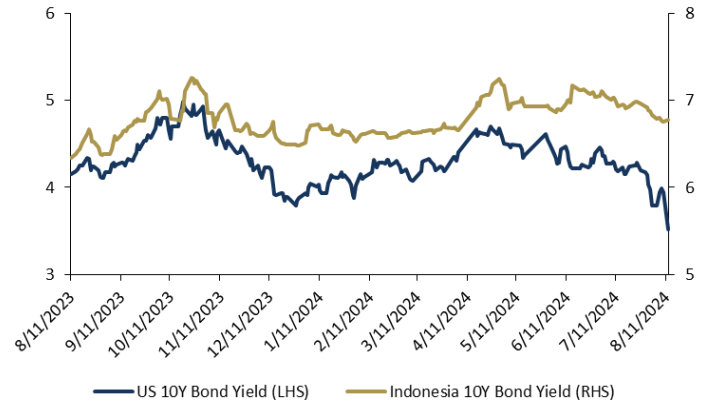
Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	4/19/2007	9/15/2024	0.03	10.0%	100.17	-0.3%	5.7%	100.13	(601.34)	Expensive	0.00
2	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.78	6.5%	100.03	6.4%	5.9%	100.45	54.11	Cheap	0.75
3	FR40	9/21/2006	9/15/2025	1.03	11.0%	104.46	6.4%	6.0%	104.95	42.41	Cheap	0.96
4	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.45	7.3%	101.08	6.4%	6.1%	101.61	37.06	Cheap	1.38
5	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.61	5.5%	98.58	6.4%	6.1%	99.07	33.38	Cheap	1.54
6	FR37	5/18/2006	9/15/2026	2.03	12.0%	110.21	6.5%	6.2%	110.92	31.99	Cheap	1.80
7	FR56	9/23/2010	9/15/2026	2.03	8.4%	103.68	6.4%	6.2%	104.10	20.56	Cheap	1.86
8	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.61	5.1%	96.98	6.4%	6.3%	97.23	11.13	Cheap	2.44
9	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.69	7.0%	101.38	6.4%	6.3%	101.70	12.11	Cheap	2.47
10	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.86	10.3%	109.90	6.4%	6.3%	110.12	5.79	Cheap	2.50
11	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.36	5.6%	96.70	6.7%	6.4%	97.64	32.57	Cheap	3.06
12	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.45	10.0%	110.75	6.5%	6.4%	110.99	5.61	Cheap	2.97
13	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.70	6.1%	98.92	6.5%	6.4%	99.03	3.12	Cheap	3.32
14	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.95	6.4%	99.95	6.4%	6.4%	99.74	(6.05)	Expensive	3.51
15	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.37	6.4%	99.49	6.5%	6.5%	99.68	4.86	Cheap	3.80
16	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.53	9.0%	109.47	6.5%	6.5%	109.68	4.61	Cheap	3.74
17	FR101	11/2/2023	4/15/2029	4.61	6.9%	101.42	6.5%	6.5%	101.46	0.66	Cheap	3.96
18	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.70	8.3%	106.76	6.5%	6.5%	106.94	3.49	Cheap	3.95
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.95	10.5%	118.41	6.7%	6.6%	119.01	10.26	Cheap	4.61
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	6.03	7.0%	102.16	6.6%	6.6%	102.02	(2.90)	Expensive	4.91
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.45	6.5%	99.46	6.6%	6.6%	99.44	(0.52)	Expensive	5.29
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.61	7.8%	105.42	6.7%	6.6%	106.00	10.41	Cheap	5.22
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.70	8.8%	111.32	6.6%	6.6%	111.38	0.60	Cheap	5.21
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.86	9.5%	115.36	6.7%	6.6%	115.66	4.28	Cheap	5.20
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.62	6.4%	98.46	6.6%	6.6%	98.38	(1.55)	Expensive	6.02
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.78	8.3%	109.35	6.7%	6.7%	109.57	2.86	Cheap	5.82
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.95	7.5%	104.95	6.7%	6.7%	105.12	2.46	Cheap	6.09
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.45	7.0%	102.32	6.6%	6.7%	102.08	(3.82)	Expensive	6.45
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.70	6.6%	99.85	6.6%	6.7%	99.64	(3.39)	Expensive	6.65
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.45	6.6%	100.01	6.6%	6.7%	99.51	(7.33)	Expensive	7.07
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.53	8.4%	111.91	6.7%	6.7%	111.68	(3.38)	Expensive	6.72
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.78	7.5%	105.88	6.7%	6.7%	105.92	0.21	Cheap	7.47
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.87	6.8%	101.03	6.6%	6.7%	100.22	(10.76)	Expensive	7.73
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.70	8.3%	112.23	6.7%	6.7%	112.15	(1.32)	Expensive	7.83
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.79	6.3%	96.87	6.6%	6.7%	96.10	(9.83)	Expensive	8.24
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.70	9.8%	125.39	6.7%	6.7%	125.36	(0.71)	Expensive	7.98
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.87	6.4%	97.20	6.7%	6.7%	96.83	(4.48)	Expensive	8.73
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.70	7.5%	106.25	6.8%	6.8%	106.58	3.34	Cheap	8.81
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.79	7.1%	103.78	6.7%	6.8%	103.27	(5.79)	Expensive	8.85
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.87	10.5%	130.66	7.0%	6.8%	133.35	24.57	Cheap	8.18
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.62	8.4%	114.24	6.8%	6.8%	114.80	5.41	Cheap	8.88
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.62	7.5%	106.06	6.9%	6.8%	106.95	8.70	Cheap	9.43
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.70	9.5%	125.85	6.9%	6.8%	126.94	9.07	Cheap	9.37
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.62	6.4%	96.50	6.7%	6.8%	95.81	(6.98)	Expensive	10.48
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.79	7.1%	102.96	6.8%	6.8%	103.46	4.65	Cheap	10.17
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.79	7.1%	103.12	6.8%	6.8%	103.50	3.41	Cheap	10.46
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.46	8.8%	119.53	6.9%	6.8%	120.92	11.20	Cheap	10.29
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.71	7.4%	106.53	6.8%	6.8%	106.57	0.17	Cheap	11.69
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.96	6.9%	100.11	6.9%	6.8%	100.65	4.36	Cheap	12.40
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.88	6.9%	100.56	6.8%	6.8%	100.59	0.13	Cheap	12.78

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	10/17/2019	10/15/2024	0.11	6.6%	100.00	6.4%	6.5%	100.02	(2.27)	Expensive	0.11
2	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.94	5.4%	99.10	6.4%	6.5%	99.00	(11.32)	Expensive	0.92
3	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	1.11	6.1%	99.69	6.4%	6.5%	99.61	(7.48)	Expensive	1.07
4	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.86	4.9%	97.04	6.6%	6.5%	97.19	8.93	Cheap	1.77
5	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	2.19	8.5%	104.20	6.4%	6.5%	104.00	(11.75)	Expensive	2.02
6	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.36	6.0%	98.89	6.5%	6.5%	98.88	(0.49)	Expensive	2.20
7	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	3.11	9.0%	106.96	6.5%	6.5%	106.84	(5.45)	Expensive	2.73
8	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.69	7.6%	103.61	6.5%	6.5%	103.49	(4.27)	Expensive	3.25
9	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.86	5.9%	97.66	6.6%	6.5%	97.73	2.22	Cheap	3.45
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.69	8.1%	107.36	6.5%	6.6%	107.21	(3.62)	Expensive	4.64
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	7.20	8.9%	113.06	6.6%	6.6%	112.77	(5.36)	Expensive	5.49
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.70	8.4%	110.68	6.6%	6.6%	110.42	(4.63)	Expensive	5.83
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.70	8.4%	111.30	6.6%	6.6%	111.29	(0.56)	Expensive	6.38
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.53	6.4%	97.73	6.7%	6.7%	98.01	4.06	Cheap	7.08
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.61	8.6%	113.50	6.7%	6.7%	113.77	3.21	Cheap	6.76
16	PBS037	1/12/2023	3/15/2036	11.53	6.9%	100.48	6.8%	6.7%	101.40	11.53	Cheap	7.94
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.45	6.1%	94.71	6.7%	6.7%	94.86	1.84	Cheap	8.66
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.78	6.5%	97.73	6.7%	6.8%	97.61	(1.47)	Expensive	9.40
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	16.04	9.0%	121.72	6.8%	6.8%	121.49	(2.22)	Expensive	9.18
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.87	6.6%	98.35	6.8%	6.8%	98.30	(0.60)	Expensive	10.12
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.53	6.8%	99.04	6.8%	6.8%	99.42	3.75	Cheap	10.21
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.62	6.8%	99.33	6.8%	6.8%	99.20	(1.29)	Expensive	10.60
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	22.12	7.8%	109.48	6.9%	6.9%	109.74	2.00	Cheap	11.12
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.79	6.8%	98.11	6.9%	6.9%	98.32	1.80	Cheap	11.50
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.87	8.0%	113.34	6.8%	6.9%	112.58	(6.22)	Expensive	11.25
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	25.29	6.9%	99.06	7.0%	6.9%	99.25	1.54	Cheap	11.91

Source: Bloomberg, SSI Research